

BAB V MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK ISTIMEWA — 29

- A. Penciptaan Manusia — 29
- B. Keistimewaan Manusia — 32
- C. Manusia dan Sebutannya — 40
- D. Akhlak Karimah Manusia — 45
- E. Perkembangan Spiritual Manusia — 52
- F. Manusia dan Waktu — 56

Bab VI TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA — 57

- A. Beribadah Kepada Allah SWT — 57
- B. Untuk Diuji — 63
- C. Menjadi Khalifah di Bumi — 66

BAB VII MILLAH DALAM KEHIDUPAN — 89

- A. Millah yang Harus Diikuti adalah Millah Ibrahim As — 89
- B. Millah yang Harus Ditolak Adalah Millah Yahudi dan Nasrani — 91

BAB VIII HAKIKAT IMAN DAN TAQWA — 93

- A. Definisi Iman dan Ciri-Cirinya — 93
- B. Definisi dan Ciri Taqwa — 101

BAB IX HIDUP ISLAMIS — 105

- A. Muslim dan Mukmin — 105
- B. Mutaqin — 109

BAB X PENUTUP — 121

DAFTAR PUSTAKA — 127

TENTANG PENULIS — 129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Ilmu dan Pengetahuan

Menghadapi perkembangan pemikiran umat manusia dewasa ini, van Peursen mengajukan skema yang menggambarkan bahwa pemikiran umat manusia berkembang melalui tahap mistis, ontologism, dan kemudian tahap fungsional. Dalam tahap mistis, apa yang disebut kebenaran atau kenyataan adalah sesuatu yang 'given', mistis, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam hal ontologism, manusia atau masyarakat mendambakan kebenaran substansial. Sedangkan dalam tahap fungsional, kebenaran atau kenyataan diletakkan pada fungsi atau relasi kemanfaatannya. Adalah Van Peursen pula yang menyatakan bahwa umat manusia masa kini sedang berupaya untuk melepaskan diri dari bahasa operasionalisme yang timbul dalam tahap fungsional ini. Namun tahap apa dan bagaimana wujudnya, ia sendiri belum dapat menyatakan (Sumomihardjo, 1994).

Pengetahuan diartikan secara luas yang mencakup segenap apa yang kita tahu tentang objek. Pengetahuan adalah terminologi generik yang mencakup segenap cabang pengetahuan seperti seni, moral, dan ilmu. Manusia mendapatkan pengetahuan tersebut berdasarkan kemampuannya selaku makhluk yang berpikir, merasa dan mengindra. Di samping itu, manusia juga bisa mendapatkan pengetahuan lewat intuisi dan wahyu dari Allah yang disampaikan lewat rasul-Nya.

Secara garis besar kita dapat menggolongkannya pengetahuan kepada tiga kategori utama, yakni (1) pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk (etika); (2) pengetahuan tentang apa yang indah dan jelek (estetika); (3) pengetahuan tentang apa yang benar dan salah (logika). Ilmu merupakan pengetahuan yang termasuk ke dalam kategori yang ketiga yakni logika. Logika di sini diartikan secara luas, sebab terdapat pengertian lain dari logika yang lebih sempit, yakni cara berpikir menurut suatu aturan tertentu. Aturan berpikir tersebut dalam kegiatan keilmuan dipatuhi dengan penuh kedisiplinan yang menyebabkan ilmu dikenal sebagai disiplin pengetahuan yang relatif teratur dan terorganisasikan.

Dari kelima sumber pengetahuan yakni pikiran, perasaan, indra, intuisi dan wahyu, ilmu berkaitan erat dengan sumber pengetahuan yakni pikiran dan indra. Ilmu pada hakikatnya mencoba memadukan dua kemampuan manusia ini untuk mengungkapkan rahasia alam lewat kegiatan berpikir dan mengamati. Tentu saja kegiatan berpikir dan mengamati ini pasti dibimbing oleh suatu aturan tertentu agar mampu mendapatkan suatu yang benar.

Tidak semua kesimpulan ditarik lewat kegiatan analisis, misalnya saja dalam berpikir secara intuitif. Bisa saja seseorang langsung

mendapatkan suatu kesimpulan tanpa melalui tahapan-tahapan berpikir yang bersifat analitis. Meskipun kesimpulan yang ditarik secara analitis itu mungkin benar, tetapi terdapat suatu kelemahan yang dikaitkan dengan berpikir secara intuitif itu, yakni bahwa kita tidak bisa menjelaskan alasan mengapa kita bisa sampai kepada kesimpulan tersebut. Salah satu kegiatan dari ilmu adalah dengan menjelaskan. Oleh sebab itu, kegiatan keilmuan lebih terpaut dengan kegiatan berpikir analitis daripada berpikir intuitif.

Perasaan merupakan sumber pengetahuan yang efektif bagi seni dan moral, tetapi tidak dapat diandalkan dalam menyusun pengetahuan ilmiah. Hal ini disebabkan persyaratan ilmu adalah bersifat objektif. Sedangkan perasaan cenderung untuk bersifat subjektif. Di samping intuisi, perasaan memegang peranan yang penting di dalam kebudayaan kita.

Kemampuan untuk mencirikan dan membedakan hakikat keilmuan harus ditunjang oleh *pengembangan sub-kultur keilmuan* agar ilmu teknologi maju dengan pesat. Dua strategi dasar ini harus merupakan tumpuan pokok untuk mengembangkan ilmu dan teknologi. Tanpa kedua pendekatan ini, pengembangan ilmu dan teknologi tidak bersifat mendasar melainkan sekadar tambal sulam.

B. Ilmu dan Pilar Ilmu

Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang mencoba *menjelaskan* rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan mistri. Penjelasan ini akan memungkinkan kita untuk *meramalkan* apa yang akan terjadi. Dengan demikian, penjelasan ini memungkinkan kita untuk *mengontrol* gejala tersebut. Untuk itu, ilmu membatasi ruang jelajah kegiatan pada daerah *pengalaman* manusia. Artinya, objek

penjelajahan keilmuan meliputi segenap gejala yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia lewat pancaindranya (Suriasumantri, 2005).

Untuk menjelaskan rahasia alam, ilmu menafsirkan realitas objek penelaah *sebagaimana adanya (das sein)* yang terbatas pada segenap nilai yang bersifat praduga apakah nilai itu bersumber dari moral, ideologi, atau kepercayaan. Atau dengan perkataan lain, secara metafisik ilmu bersifat *bebas nilai*. Di dalam perjalanan sejarahnya, metafisika keilmuan sering bercampur dengan nilai dan baru pada abad-abad terakhir inilah ilmu secara otonom dapat mempelajari alam sebagaimana adanya. Singkatnya *ontology* (pembahasan tentang eksistensi atau keberadaan dan kausalitas atau sebab akibat) keilmuan bersifat bebas nilai.

Secara epistemologi, ilmu memanfaatkan dua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. *Epistemologis* keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara pikiran secara *rasional* dan berpikir secara *empiris*. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menumbuhkan kebenaran.

Dari pembahasan tersebut kita mendapatkan pilar-pilar ilmu yang membedakan ilmu secara garis besar baik ditinjau dari kegunaannya yakni etika, estetika, dan logika, maupun dari sumbernya, yakni pikiran, perasaan, indra, intuisi, dan wahyu. Dalam matriks yang terbentuk dari dimensi kegunaan dan sumber ilmu ini tercakup jenis-jenis pengetahuan yang banyak sekali. Masalah yang dihadapi sekarang adalah bagaimana kita dapat membedakan jenis-jenis pengetahuan dimana ilmu termasuk salah satu di dalamnya.

Untuk maksud tersebut kita mempergunakan tiga pilar ilmu yakni tentang apa dan ada (*ontologi*), mengapa dan bagaimana (*epistimo-*

logi), serta untuk apa (*axiologi*) pengetahuan tersebut diketahui, disusun, dan dimanfaatkan. Apapun juga jenis pengetahuan apakah itu seni atau teknologi, setiap pengetahuan selalu dapat dicirikan lewat ketiga pilar ilmu tadi, atau dengan perkataan lain, aspek ontologi, epistemologi, serta axiology tiap pengetahuan itulah yang mencirikan hakikat ilmu tersebut ada sekaligus membedakan dengan jenis-jenis ilmu yang lain. •